

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi berpengaruh besar terhadap dunia, bahkan berpengaruh pada bidang-bidang lain seperti sosial budaya, ekonomi, agama dan lainnya. Hal ini menimbulkan keuntungan juga menimbulkan suatu masalah, yaitu dimana keuntungannya dalam bidang pariwisata yang dapat mudah terakses dengan adanya pengaruh globalisasi dan juga bisa mengenalkan budaya sosial berbasis *Local Wisdom* dengan cara yang lebih menarik. Di era globalisasi banyak fenomena terlihat di berbagai daerah yang berbondong-bondong menciptakan suatu wisata. Potensi wisata memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Dalam pengembangan pariwisata memerlukan ide-ide baru yang efektif dan efisien sehingga tempat wisata dapat berkembang seiring berjalannya zaman. Disisi lain globalisasi menimbulkan juga masalah dalam bidang nilai-nilai kebangsaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu bangsa, terjadi degradasi nilai-nilai kebangsaan, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong-royong, hilangnya kepercayaan diri dan gaya hidup kebarat-baratan (Muqsith; 2019).

Globalisasi membawa pengaruh pada perubahan dalam diri masyarakat dan lingkungan hidup yang serentak dengan laju perkembangan dunia, sehingga terjadi pula dinamika masyarakat. Terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai sosial budaya yang sudah ada. Sehingga terjadilah pergeseran sistem nilai budaya yang membawa perubahan pula dalam hubungan interaksi manusia di dalam masyarakat. Dampak globalisasi dan kemajuan di bidang teknologi komunikasi yang masuk secara tidak disadari membawa dampak terhadap intensitas kontak budaya antar suku maupun dengan kebudayaan dari luar.

Kontak budaya dengan kebudayaan asing itu bukan intensitasnya saja menjadi besar, tetapi juga penyebarannya berlangsung dengan cepat dan luas jangkauannya. Terjadilah perubahan orientasi budaya yang kadang-kadang menimbulkan dampak terhadap ketahanan sosial budaya pada masyarakat.

Adanya era globalisasi yang semakin besar menimbulkan berbagai dampak terhadap eksistensi kebudayaan asli daerah, nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), salah satunya antara lain mulai terjadi degradasi akan rasa cinta tanah air serta makin lunturnya rasa cinta atas kebanggaan budaya nusantara yang merupakan jati diri suatu bangsa khususnya bagi kalangan pemuda. Dengan demikian nilai-nilai kebangsaan merupakan panduan dan pedoman bagi bangsa Indonesia, terlebih bagi kaum pemuda Indonesia untuk membangun bangsa (*nation building*) yang ditujukan untuk membentuk jati diri bangsa (*nation character building*) dan membangun kesadaran tentang sistem kenegaraan dan sistem nasional dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan negara dan tata kehidupan berbangsa (*nation system building*) (Muqsith:2019).

Kearifan lokal (*local wisdom*) mendapat perhatian lebih serius ketika muncul kecenderungan menurunnya nilai-nilai moral sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan kebudayaan yang menyertainya; sekaligus lahirnya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Realitas ini juga melahirkan kesadaran tentang betapa rapuh dan fananya globalisasi saat ini, suatu pengakuan tentang batas-batas sampai dimana bumi ini akan bertenggang rasa terhadap campur pikiran manusia (Banda. Prior, 2008:120). *Local Wisdom* merupakan gabungan antara tata nilai kehidupan dengan tradisi adat istiadat suatu daerah secara turun-temurun. *Local Wisdom* dimaknai sebagai wujud kehidupan masyarakat setempat yang mengetahui keadaan lingkungan dengan baik, hidup berdampingan dengan alam dan memperdayakan sumber daya alam secara cerdas memungkinkan untuk

mengembangkan pariwisata Indonesia menjadi negara tujuan wisata kelas.



Nilai kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat Sunda dan masyarakat etnik lainnya di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan keterpurukan di hampir semua bidang kehidupan, termasuk kepercayaan, filosofi, sejarah, hingga arkeologi dan ekonomi kemasyarakatan, lingkungan hidup, arsitektur, makanan serta pakaian. Maka nilai kearifan lokal yang semakin tersisihkan oleh masyarakat menggambarkan kondisi adanya keterpurukan di hampir semua bidang kehidupan, termasuk kepercayaan, filosofi, sejarah, hingga arkeologi dan ekonomi kemasyarakatan, lingkungan hidup, arsitektur, makanan serta pakaian (Hermawan, 2012).

NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) termasuk Negara dimana memiliki ragam keindahan alam fauna, flora dan berbagai ragam budaya yang dapat memberikan potensi yang cukup besar bagi dunia pariwisata. Secara umum wisata dipandang sebagai sektor yang berpotensi mendorong peningkatan pembangunan, mendorong perekonomian, membuka lapangan usaha baru yang dimana akan membantu meningkatkan perekonomian bagi masyarakat dan otonomi daerah apabila wisata tersebut dapat dikelola dan dikembangkan secara maksimal. Kalimat ketiga dalam (pasal 32 UUD 1945) menegaskan bahwa usaha kebudayaan “harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan” dalam rangka “mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”. dengan kata lain, dengan memperlajari dan mengembangkan cerlang budaya lokal yang dikombinasikan dengan bahan-bahan baik dan bermutu dari luar, diharapkan dapat menguatkan kemajuan adab, budaya, dan persatuan bangsa, yang dapat mempertinggi derajat kemanusiaan Indonesia. Dambaan kemajuan adab, budaya, dan persatuan demi ketinggian derajat kemanusiaan bangsa Indonesia itu akan diukur dan diaktualisasikan dengan visi kesetaraan, kesejahteraan, kemajuan, persatuan, kepribadian, serta pergauan dan perdamaian dunia (Yudi Latif, 2020).

Hariyanto (2017), Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Kegiatan Pariwisata merupakan kesatuan unsur-unsur pergerakan ekonomi secara multiplier effect, artinya kegiatan pariwisata tidak bergerak sendiri tetapi terkait dengan kegiatan dan aktifitas lainnya. Roda pergerakan dan perputaran perekonomian bergerak dari satu unsur ke unsur yang lain ada saling keterkaitan, untuk memenuhi pelayanan dan kebutuhan wisatawan. Dalam UU Kepariwisataan pasal 1 no 10 tahun 2009, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu (destinasi) untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Destinasi adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Harapan terhadap ketahanan sosial budaya dalam kearifan lokal pariwisata mencakup berbagai aspek yang berfokus pada pelestarian kearifan lokal, menjaga ketahanan sosial budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Beberapa harapan tersebut melibatkan, Peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap kearifan lokal dan menjaga ketahanan sosial budaya. Peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata di daerah mereka, program pendidikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat lokal tentang kearifan lokal dan sosial budaya, serta memahami dampak sosial budaya dari kunjungan mereka. Integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata untuk menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem alam di sekitar destinasi wisata. Pendidikan lingkungan kepada masyarakat lokal dan wisatawan untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian alam.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, harapannya adalah dapat menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, merawat kearifan lokal dan menjaga ketahanan sosial budaya.

Sejalan dengan penelitian (Sutrisno dkk, 2020) Konsep pendidikan yang berorientasi pada penguatan pengetahuan kewarganegaraan yang bersumber pada nilai-nilai jati diri bangsa merupakan hal penting untuk di kembangkan guna membekali warga negara dari pengaruh globalisasi. Permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat tentu tidak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh globalisasi yang terjadi. Hal ini dapat diimplementasikan pada pengembangan program pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan yang berorientasi pada dasar nilai-nilai jati diri bangsa, pemberdayaa masyarakat, pengembangan program kurikulum pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta budaya partisipasi dalam setiap kegiatan masyarakat. Sehingga masyarakat akan memiliki karakter berfikir secara global dan berkarakter lokal.

Sebagai obyek wisata berbasis kearifan lokal, tak dapat dipungkiri Kabupaten Karawang adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki *City Branding* sebagai kota Industri karena banyaknya perusahaan yang ada. Selain sebagai kota Industri kota karawang pun memiliki banyak potensi wisata, baik wisata alam maupun wisata sejarah yang dimana salah satunya yaitu Wisata Kampung Budaya Karawang yang berada didesa Wadas, Kecamatan Telukjambe Timur, Pangkalan, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Wisata Kampung Budaya Karawang merupakan tempat wisata yang menjadi salah satu wadah dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sunda mulai dari bidang kesenian, olahraga juga bidang perekonomian.

Dari realitas sosial yang terjadi, hal ini yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Peran Wisata Kampung Budaya Karawang Berbasis Local Wisdom Terhadap Ketahaan Sosial Budaya*”. Penelitian ini difokuskan pada pelestarian wisata

Kampung Budaya Karawang, penguatan Local Wisdom dalam menjaga ketahanan sosial budaya masyarakat Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, maka dengan demikian peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini diantara lain:

1. Memudarnya pelestarian wisata Kampung Budaya Karawang.
2. Lunturnya nilai kearifan lokal masyarakat terhadap pelestarian wisata Kampung Budaya Karawang.
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya ketahanan sosial budaya dalam ranah pendidikan.

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan penelitian ini pembahasan masalah hanya dibatasi pada kajian mengenai peran wisata Kampung Budaya Karawang berbasis *Local wisdom* terhadap ketahanan budaya.

D. Rumusan Masalah

Untuk menjawab setiap permasalahan sebagaimana yang telah diidentifikasi di atas, maka peneliti merincinya ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran wisata Kampung Budaya Karawang berbasis *Local Wisdom* dalam terhadap ketahanan sosial budaya?
2. Apa saja nilai Kearifan lokal wisata Kampung Budaya Karawang dalam menjaga ketahanan sosial budaya?
3. Apa saja hambatan pengembangan wisata Kampung Budaya Karawang berbasis *Local Wisdom* dalam menjaga ketahanan sosial budaya?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini maka peneliti merinci dalam beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran wisata Kampung Budaya Karawang berbasis *Local Wisdom* terhadap ketahanan sosial budaya.
2. Untuk mengetahui Nilai Kearifan Lokal pada wisata Kampung Budaya Karawang dalam menjaga ketahanan sosial budaya.
3. Untuk mengidentifikasi apa saja hambatan dalam pengembangan wisata Kampung Budaya Karawang berbasis *Local Wisdom* untuk menjaga ketahanan sosial budaya.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis maka hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terutama di bidang sosial kebudayaan.

2. Secara Praktis

Selain akan memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis, sebagai berikut:

- a. Bagi Pemerintah, Pentingnya pengembangan pariwisata daerah untuk mendorong Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Karawang dalam berbasis *Local Wisdom*.
- b. Bagi Masyarakat, Memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dalam pengembangan pariwisata daerah untuk memperkuat perekonomian masyarakat menjaga kelestarian kearifan lokal untuk menguatkan ketahanan sosial budaya.
- c. Bagi Peneliti, Sebagai bahan kajian literasi untuk menambah ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan pariwisata kedaerahan, kearifan lokal dan ketahanan sosial budaya.